

Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Ibu Nifas di Desa Batu Timbau Kutai Timur

Devanty Fadilla^{1*}, Nur Masyithah Zamruddin², Laode Rijai³

^{1, 2, 3}Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email koresponden: devantfadilla03@gmail.com

Abstrak

Etnofarmasi merupakan cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan obat tradisional berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati dan budaya yang tinggi sehingga berpotensi besar dalam pemanfaatan tumbuhan obat, khususnya pada perawatan ibu nifas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat pada ibu nifas etnis Kutai di Desa Batu Timbau, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Metode penelitian digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 35 informan ibu nifas. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis *Use Value* (UV) untuk mengetahui tingkat kepentingan setiap spesies berdasarkan frekuensi penggunaannya. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memanfaatkan tumbuhan obat dari 29 famili yang didominasi famili Zingiberaceae, untuk perawatan ibu nifas. Tumbuhan digunakan sebagai ramuan tunggal maupun kombinasi untuk mempercepat pemulihan pascapersalinan, mengurangi nyeri, meningkatkan stamina, membantu involusi uterus, dan meningkatkan produksi ASI. Tumbuhan dengan nilai UV tertinggi adalah daun katuk (0,714) untuk mengetahui tingkat relative penggunaan pada suatu tanaman.

Kata kunci: etnofarmasi, tumbuhan obat, ibu nifas, obat tradisional, *Use Value*

Ethnopharmacological Study of Medicinal Plants Used for Postpartum Mothers in Batu Timbau Village East Kutai

Abstract

Ethnopharmacy is a branch of science that studies the use of traditional medicine based on local knowledge passed down through generations. Indonesia has high biodiversity and cultural diversity, providing great potential for the utilization of medicinal plants, particularly in postpartum care. This study aims to identify and document the use of medicinal plants among postpartum mothers of the Kutai ethnic group in Batu Timbau Village, Batu Ampar District, Kutai Timur Regency, Kalimantan Timur. This research employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, semi-structured interviews, and documentation using purposive sampling involving 35 postpartum mother informants. Data were analyzed qualitatively and quantitatively using Use Value (UV) analysis to determine the relative importance of each species based on its frequency of use. The results showed that the community utilizes medicinal plants from 29 families, predominantly the Zingiberaceae family, for postpartum care. The plants are used as single preparations or in combinations to accelerate postpartum recovery, reduce pain, increase stamina, support uterine involution, and enhance breast milk production. The plant with the highest UV value is katuk leaf (0.714), indicating its high relative level of use among the studied community.

Keywords: *ethnopharmacology, medicinal plants, postpartum women, traditional medicine, Use Value.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di bidang kesehatan telah membawa perubahan signifikan dalam pola pengobatan masyarakat, dari yang semula mengandalkan pengobatan tradisional menuju pengobatan modern. Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan serta kemajuan ilmu pengetahuan turut mendorong perubahan tersebut. Namun demikian, di beberapa wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, pengobatan tradisional masih menjadi alternatif utama dalam menjaga kesehatan masyarakat. Dalam konteks ibu nifas, masa pemulihan pasca persalinan merupakan periode penting yang ditandai dengan berbagai perubahan fisiologis dan psikologis. Pada masa ini, diperlukan perhatian khusus untuk mencegah infeksi, mempercepat pemulihan organ reproduksi, serta mendukung kelancaran produksi air susu ibu (ASI). Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional memiliki peran penting, terutama di daerah dengan akses layanan kesehatan yang terbatas.

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk dalam hal tanaman obat. Menurut Dewanti dkk. (2020), terdapat sekitar 25.000–30.000 jenis tanaman yang berpotensi sebagai tanaman obat, namun hanya sekitar 7.500–9.000 jenis yang telah teruji secara ilmiah. Keanekaragaman etnis di Indonesia turut memengaruhi cara pemanfaatan tanaman obat yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal (Pieroni dkk., 2002). Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi keterbatasan fasilitas kesehatan. Berdasarkan data Batu Ampar *District in Figures* (2023–2024), fasilitas kesehatan di wilayah ini masih terbatas, dengan hanya tersedia 1 puskesmas, 5 puskesmas pembantu, dan 6 posyandu tanpa adanya rumah sakit. Kondisi geografis yang relatif terpencil juga menjadi hambatan dalam akses layanan kesehatan yang memadai.

Jumlah ibu nifas di wilayah ini tergolong cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa di Desa Batu Timbau terdapat peningkatan jumlah ibu nifas, dengan 72 kasus pada periode Januari–Februari 2025. Tingginya jumlah tersebut, disertai keterbatasan fasilitas kesehatan dan jarak tempuh yang jauh, berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pasca persalinan. Kondisi ini mendorong masyarakat, khususnya ibu nifas, untuk memanfaatkan pengobatan tradisional sebagai alternatif dalam proses pemulihan. Etnis Kutai sebagai masyarakat lokal masih mempertahankan praktik etnofarmasi dalam pengobatan tradisional, khususnya pada ibu nifas. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat diperoleh secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya. Berbagai bagian tumbuhan seperti daun, akar, rimpang, batang, kulit kayu, dan buah dimanfaatkan serta diolah melalui cara direbus, diseduh, atau ditumbuk menjadi ramuan tradisional yang digunakan secara oral maupun topikal. Ramuan tersebut dipercaya dapat membantu mempercepat pemulihan, meningkatkan produksi ASI, mengurangi nyeri, serta mencegah infeksi.

Meskipun praktik etnofarmasi ini masih banyak digunakan, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus mendokumentasikan pemanfaatan tanaman obat untuk ibu nifas di Desa Batu Timbau, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur. Hal ini menunjukkan masih minimnya data ilmiah terkait kearifan lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan pengetahuan tradisional tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam permasalahan dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana karakteristik responden yang melakukan

proses pembuatan dan cara penggunaan obat tradisional untuk ibu nifas di desa Batu Timbau, Bagaimana jenis tumbuhan, proses pembuatan dan cara penggunaan obat tradisional untuk ibu nifas di desa Batu Timbau secara Kualitatif, Bagaimana jenis tumbuhan proses pembuatan dan cara penggunaan obat tradisional untuk ibu nifas di desa Batu Timbau secara kuantitatif dengan analisis *Use Value* (UV). Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden, mengidentifikasi jenis tumbuhan beserta cara pengolahan dan penggunaannya, serta menganalisis nilai penggunaan tanaman obat berdasarkan pendekatan kuantitatif.

Secara teoritis, etnofarmasi merupakan cabang ilmu yang mempelajari pemanfaatan bahan alam oleh masyarakat dalam pengobatan tradisional yang berkaitan dengan budaya setempat. Pengetahuan ini umumnya diperoleh secara turun-temurun dan didasarkan pada pengalaman empiris. Tanaman obat mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin yang memiliki aktivitas farmakologis, antara lain sebagai antioksidan, antiinflamasi, antibakteri, dan analgesik, sehingga berperan dalam proses pemulihan kesehatan ibu nifas. Masa nifas sendiri merupakan periode pemulihan yang berlangsung selama kurang lebih enam minggu setelah persalinan, yang ditandai dengan proses involusi uterus, perubahan hormonal, dan adaptasi fisiologis tubuh. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian etnofarmasi adalah analisis *Use Value* (UV), yaitu pendekatan kuantitatif untuk mengetahui tingkat kepentingan suatu tanaman berdasarkan frekuensi penyebutan oleh responden. Dengan demikian, kajian teori ini menjadi dasar dalam memahami hubungan antara pemanfaatan tanaman obat, kearifan lokal masyarakat, serta perannya dalam mendukung kesehatan ibu nifas, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses layanan kesehatan.

Tabel 1. Hasil penelitian

No	Nama Lokal>Nama Indonesia (Nama Latin)	Famili	Bagian	Kegunaan	Pembuatan dan penggunaan	Takaran Penggunaan	Nilai UV
1.	Pucuk Katu/Daun Katuk <i>Sauropus Androgynus</i> (L.) Merr	<i>Phyllantaceae</i>	Daun	Untuk Melancarkan produksi Asi	Di tumbuk lalu di rebus dengan air kemudian diminum	Takaran 1 genggam daun ($\pm 30-50$ g), rebus dalam 200-300 ml air, minum 1-2x/hari.	0,714
2.	Kunyit/Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Untuk Mengencangkan otot rahim Pasca melahirkan	Direbus dan diminum airnya	Takaran 1-2 rimpang Kunyit, rebus dalam 200-300 ml air, minum 3x/hari.	0,542
3.	Kayu Pasak Bumi/Pasak Bumi (<i>Eurycoma longifolia</i> Jack)	<i>Simaroubaceae</i>	Akar	Untuk mengurangi nyeri pasca melahirkan	Direbus dan diminum airnya	Takaran $\pm 10-15$ gram akar rebus dalam 200-300 ml air, minum 3x/hari.	0,542
4.	Kumis Kucing/Kumis Kucing	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Untuk Merilekskan otot rahim	Ditumbuk lalu diperas airnya	Takaran $\pm 10-15$ lembar daun kumis kucing,	0,514

	<i>(Oethosiphon aristatus (Blume) Miq)</i>				dan diminum airnya	ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	
5.	Kayu Wali/ Kayu Walikukun (<i>Schoutenia ovata</i> Korth)	<i>Anacardiaceae</i>	Akar	Untuk mengurangi bengkak dan nyeri	Direbus dan diminum airnya	Takaran: ±10-15 gram akar walikukun, rebus dalam 200-300 ml air, minum 3x/hari.	0,514
6.	Pinang/Pinang (<i>Areca catechu</i> L)	<i>Arecaceae</i>	Akar	Untuk menguatkan stamina pasca melahirkan dan mengencangkan vagina	Direbus dan dimandikan airnya	Takaran ±10-20 gram akar pinang, direbus dalam ±500 ml air dan digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,485
7.	Serai/Sereh (<i>Cymbopogon citratus</i> DC)	<i>Poaceae</i>	Kulit Kayu	Untuk Membantu penyembuhan luka	Ditumbuk lalu diperas airnya dan diminum airnya	Takaran ±1-2 batang sereh, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,485
8.	Kelor/Kelor (<i>Moringa oleifera</i> Lam)	<i>Moringaceae</i>	Daun	Untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan meningkatkan produksi ASI.	Ditumbuk lalu diperas airnya dan diminum airnya	Takaran ±1 genggam daun kelor, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,457
9.	Perija/Kemiri (<i>Aleurites mollucana</i> (L) Willd)	<i>Euporbiaceae</i>	Akar	Untuk merilekskan otot rahim	Direbus dan dimandikan airnya	Takaran ±10-15 gram akar kemiri, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,457
10.	Belimbing/Belimbing Wuluh (<i>Averroha Bilimbi</i> L)	<i>Oxalidaceae</i>	Daun	Untuk mengatasi masalah pencernaan dan menjaga daya tahan tubuh.	Direbus dan dimandikan airnya	Takaran ±1 genggam daun belimbing, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 1x/hari.	0,428
11.	Cak Sona/Pancarsona (<i>Clerodendum Paniculatum</i> L)	<i>Oxalidaceae</i>	Daun	Untuk mengatasipasi efek ringan dan membantu pemulihan kondisi tubuh ibu nifas	Ditumbuk lalu diperas airnya dan diminum	Takaran ±1 genggam daun pancarsona, ditumbuk, diperas, lalu diminum 3x/hari.	0,428
12.	Kates /Pepaya (<i>Carica Papaya</i> L)	<i>Caricaceae</i>	Daun	Untuk menghambat infeksi luka	Direbus dan diminum airnya	Takaran ±1 genggam daun pepaya, direbus	0,428

				pasca melahirkan.		dalam 200-300 ml air, diminum 3x/hari.	
13.	Kayu Ta,ah/Bajakah (<i>Spatholobus Littoralis</i> Hassk.)	<i>Fabaceae</i>	Batang dan akar	Untuk sebagai Anti Bakteri dan mempercepat pemulihan luka dan stamina	Direbus dan diminum airnya	Takaran ±10–20 gram batang/akar bajakah, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 3x/hari.	0,400
14.	Pinang/Pinang (<i>Areca catechu</i> L)	<i>Arecaeae</i>	Buah	Untuk mengurangi keputihan.	Buahnya di blender disaring lalu diminum	Takaran 1 buah Areca catechu, diblender dengan 1 gelas air, disaring, lalu diminum 1x/hari.	0,400
15.	Bawang Tiwai/Bawang Dayak (<i>Eleutherine palmifolia</i> (L) Merr)	<i>Iridaceae</i>	Daun	Untuk membantu ibu nifas mengatasi masalah seperti air susu tidak lancar demam mual hingga kaki agak bengkak, serta menjaga Kesehatan organ reproduksi.	Direbus dengan air ditunggu hingga mendidih lalu disaring	Takaran ±2 daun + batang bawang dayak, direbus hingga mendidih, lalu disaring dan diminum.	0,400
16.	Kadamba/Kratom (<i>Mitragyna Speciosa</i> korth)	<i>Rubiaceae</i>	daun	Untuk mengurangi nyeri pasca melahirkan.	Ditumbuk lalu dipers airnya diminum	Takaran ±1 genggam daun Kratom, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,371
17.	Sungkai/Sungka i (<i>Peronema Canescens</i> Jack)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Untuk Pemulihan fisik ibu nifas dan mengurangi nyeri	Direbus dan dimandikan	Takaran 7 lembar daun sungkai, direbus dan digunakan untuk mandi.	0,371
18.	Temu erang/Temu Ireng (<i>Curcuma Aeruginosa</i> Roxb)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Untuk mengatasi lemah badan dan membantu pemulihan tenaga	Direbus rimpang dan air diminum	Takaran ±1 rimpang Temu ireng, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 1x/hari.	0,371
19.	Jarak/Jarak (<i>Ricinus comunnis</i> L)	<i>Euphorbiaceae</i>	Daun	Untuk membantu penyembuh	Direbus dan diminum airnya	Takaran ±1-2 lembar daun jarak, direbus dalam 200-300	0,371

				an luka dan nyeri		ml air, diminum 1x/hari.	
20.	Binahong/Binahong (<i>Anredera Cordifolia</i> (Ten))	<i>Basellaceae</i>	Daun	Untuk Membantu penyembuhan Luka	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ±1 genggam daun Binahong, direbus dalam 200–300 ml air, diminum 3x/hari.	0,342
21.	Bakong/Bakung Lily (<i>Crinum Asiaticum</i> L)	<i>Amarylidaceae</i>	Akar	Untuk Menguatkan Stamina pasca melahirkan	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ±10-15 gram akar bakong, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 3x/hari.	0,342
22.	Kayu Langsung/Langsap (<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) K.C.Sahni & Bennet)	<i>Meliaceae</i>	Akar	Untuk menguatkan stamina pasca melahirkan dan mengencangkan vagina	Direbus dan dimandikan airnya.	Takaran ±10-15 gram akar Langsung direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,342
23.	Jambu Biji/Jambu (<i>Psidium Guajava</i> L)	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Untuk mengurangi nyeri dan keram perut	Direbus dan diminum airnya.	Takaran: ±1 genggam daun Jambu biji, direbus dalam 200–300 ml air, diminum 1x/hari.	0,342
24.	Kiji Beling/Keji Beling (<i>Strobilanthes crispus</i> L) Blume	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Untuk Melancarkan urin Pasca Melahirkan	Ditumbuk lalu diperas airnya dan diminum airnya.	Takaran ±1 genggam daun keji beling, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,314
25.	Jahe emprit/Jahe merah (<i>Zingiber officinale</i> var. <i>rubrum</i>)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Untuk mengurangi nyeri dan mencegah infeksi	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ±1-2 rimpang Jahe merah, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 3x/hari.	0,314
26.	Beluntas/Beluntas (<i>Pulchea Indica</i> L)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Untuk membersihkan rahim	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ±1 genggam daun Beluntas, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 1x/hari.	0,314
27.	Akar Sampai/Brotowali (<i>Tinospora Crispa</i> L)	<i>Menispermaceae</i>	Akar	Untuk menguatkan stamina pasca melahirkan dan mengencangkan vagina	Direbus dan diminum.	Takaran ±10–15 gram batang/akar Brotowali, direbus dalam 200–300 ml air,	0,314

						diminum 1x/hari.	
28.	Sirih/Sirih Merah (<i>Piper Ornatum</i>)	<i>Piperaceae</i>	daun	Untuk Membantu Penyembuhan luka dan mempercepat pemulihan fisik	Direbus lalu di mandikan airnya.	Takaran 7-15 lembar daun sirih merah, direbus dan digunakan untuk mandi.	0,285
29.	Kacang ijo/Kacang hijau (<i>Vigna radiata L</i>)	<i>Fabaceae</i>	Biji	Untuk sumber energi dan membantu pemulihan ibu nifas	direbus dan diminum	Takaran ±1 gelas biji kacang hijau, direbus hingga empuk, dapat ditambahkan gula merah dan santan, dikonsumsi 1x/hari.	0,285
30.	Terai/Teratai (<i>Nymphaea alba L</i>)	<i>Nymphaeaceae</i>	Akar	Untuk menguatkan stamina pasca melahirkan	Direbus dan dimandikan airnya.	Takaran ±10-15 gram akar Teratai, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,285
31.	Gaharu/Kayu Gaharu (<i>Akuilaria Malaccensis Lam</i>)	<i>Thymelaceae</i>	Daun	Untuk mempercepat pengeringan luka dan anti nyeri	Direbus dan dimandikan airnya.	Takaran: ±1 genggam daun gaharu, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,285
32.	Tembora/Bando tan (<i>Ageratum Conyzoides L</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Untuk membantu mengurangi pendarahan	Ditumbuk lalu diperas airnya dan diminum airnya	Takaran ±1 genggam daun tembora, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,257
33.	Senduduk/Daun Senduduk Ungu (<i>Melastoma Malabathricum L</i>)	<i>Melastomaceae</i>	Daun	Untuk menghentikan pendarahan dan mempercepat penyembuhan luka	Direbus dan dimandikan.	Takaran ±1 genggam daun senduduk, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/hari.	0,257
34.	Kacang Panjang/ Kacang Panjang (<i>Vigna unguiculata subsp. sesquipedalis (L.) Verdc.</i>)	<i>Fabaceae</i>	Daun	Untuk mengatasi bengkak pada payudara.	Ditumbuk lalu diperas airnya diminum.	Takaran ±1 genggam daun kacang panjang, ditumbuk dan diperas, diminum 1x/hari.	0,257

35.	Kelapa/Kelapa (<i>Coconut nucifera L</i>)	<i>Arecaceae</i>	Akar	Untuk mengurangi nyeri	Direbus dan dimandikan airnya	Takaran ±10-15 gram akar kelapa, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi.	0,257
36.	Kumpai Banjar/Kumpai Mahung (<i>Chromolaena odorata (L.) R.M.King & H.Rob.</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Untuk mengurangi nyeri	Ditumbuk lalu diperas airnya	Takaran ±1 genggam daun kumpai banjar, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,257
37.	Kayu manis/Kayu manis (<i>Cinnamomum burmanni</i>)	<i>Lauraceae</i>	Kulit Kayu	Untuk mencegah infeksi pada ibu nifas dan mempercepat penyembuhan luka	Direbus lalu dimandikan airnya	Takaran ±5-10 gram kulit kayu manis, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi.	0,228
38.	Belimbing Bakot/ Belimbing Bintang (<i>Avverhoa Carambola L</i>)	<i>Oxalidaceae</i>	Daun	Untuk mengurangi nyeri	Direbus dan dimandikan airnya	Takaran ±1 genggam daun belimbing, direbus dalam ±500 ml air, digunakan untuk mandi 2x/sehari.	0,228
39.	Sembong/Sembung (<i>Blumea Balsamifera L</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Untuk mengurangi nyeri dan kram perut	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ±1 genggam daun sembung, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 1x/hari.	0,228
40.	Nangka/ Nangka (<i>Artocarpus Heterophyllus Lam</i>)	<i>Moraceae</i>	Daun	Untuk melancarkan asi dan mengeluarkan zat beracun dari tubuh	Ditumbuk lalu diperas airnya diminum	Takaran ±1 genggam daun nangka, ditumbuk dan diperas, diminum 3x/hari.	0,200
41.	Pegagan/ Pegagan (<i>Centella Asiaticca</i>)	<i>Apiaceae</i>	Daun	Untuk mempercepat regenerasi sel dan membantu penyembuhan luka luar dalam	Direbus daunnya dan airnya diminum	Takaran ±1 genggam daun pegagan, direbus dalam 200-300 ml air, diminum 1-3x/hari.	0,200
42.	Sembong nyawa/Sembung nyawa (<i>Blumea balsamifera (L.) DC. var. cymbalaria</i>)	<i>Asteraceae</i>	Daun	Untuk mengurangi peradangan dan mempercepat	Direbus dan dimandikan	Takaran: ±1 genggam daun sembung nyawa direbus dalam ±500 ml air, digunakan	0,200

				pemulihan jaringan		untuk mandi 2x/hari.	
43.	Ulin/Ulin (<i>Eusideroxylon zwageri</i> teijsm & Binn)	<i>Lauraceae</i>	Daun	Untuk mengurangi sakit pinggang dan bengkak pascamelahirkan	Direbus dan diminum airnya	Takaran ± 1 genggam daun ulin, direbus dalam 200–300 ml air, diminum 3x/hari.	0,171
44.	Kunci/Temu Kunci (<i>Kemferiae Pandurata</i> Roxb)	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Untuk mengecilkan rahim, mengurangi nyeri dan menguatkan stamina badan	Direbus dan diminum airnya	Takaran ± 1 rimpang Temu kunci, direbus dalam 200–300 ml air, diminum 3x/hari.	0,171
45.	Pohon Lotop/Ciplukan (<i>Physalis Angulata</i> L)	<i>Soalaceae</i>	Akar	Untuk membantu penyembuhan luka dan mengurangi nyeri.	Direbus dan diminum airnya.	Takaran ± 10 –15 gram akar ciplukan, direbus dalam 200–300 ml air, diminum 3x/hari.	0,171

METODE

Penelitian etnofarmasi mengenai tanaman berkhasiat obat di Desa Batu Timbau, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur dilaksanakan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam pemanfaatan tumbuhan obat yang berkembang di masyarakat berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Tahapan penelitian diawali dengan studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi lokasi penelitian, potensi tumbuhan obat yang digunakan masyarakat, serta penentuan informan yang relevan. Setelah itu, dilakukan penentuan sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria inklusi yang dianggap mengetahui dan memahami penggunaan tanaman obat, seperti dukun beranak, pengobat tradisional, maupun masyarakat yang memiliki pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para informan. Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel. Peneliti memulai dari pertanyaan umum, lalu menggali pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat ibu nifas berfokus pada jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, bentuk penggunaan, aturan pemakaian, serta khasiat yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya dalam membantu proses pemulihan kesehatan ibu nifas. Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh sehingga lebih valid dan dapat menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Seluruh data yang telah dikumpulkan kemudian dihimpun, diklasifikasikan, dan disusun secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Pada tahap akhir, data dianalisis

menggunakan analisis kualitatif untuk menggambarkan pola pemanfaatan tumbuhan obat secara deskriptif, serta analisis kuantitatif menggunakan metode *Use Value* (UV) untuk mengetahui tingkat kepentingan dan frekuensi penggunaan setiap jenis tanaman oleh masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif, tetapi juga menunjukkan nilai kuantitatif dari pemanfaatan tumbuhan obat di wilayah penelitian.

Use Value dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum U_i}{n}$$

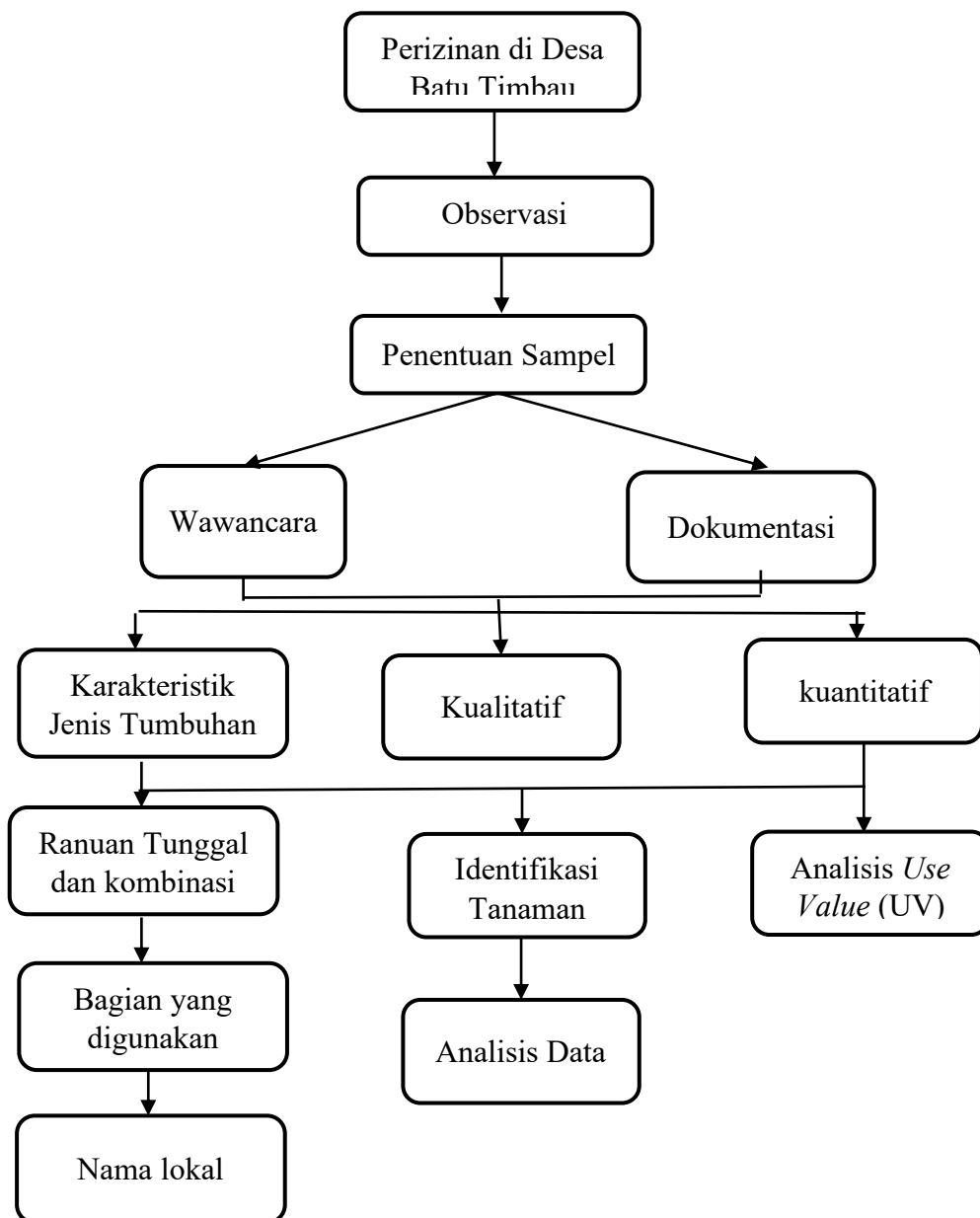
Keterangan: UV = *Use Value* (Nilai Kegunaan)

$$\sum U_i = U_1 + U_2 + \dots + U_i$$

U₁ = Jumlah responden yang mengetahui ataupun menggunakan spesies tanaman untuk jenis penyakit ke-1

U₂ = Jumlah responden yang mengetahui ataupun menggunakan spesies tanaman untuk jenis penyakit ke-2

n = Total informan keseluruhan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan obat, baik yang digunakan secara tunggal maupun dalam bentuk kombinasi, oleh masyarakat Desa Batu Timbau, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Kutai Timur telah sesuai dengan hasil studi literatur dan penelitian sebelumnya dalam mendukung proses penyembuhan. Efek terapi dari penggunaan tanaman tersebut diketahui dapat membantu mengurangi berbagai keluhan pada ibu nifas di Desa Batu Timbau. Dari penelitian ini diperoleh 45 jenis tanaman tunggal dan 7 jenis ramuan kombinasi, dengan pucuk katu sebagai tanaman yang paling sering digunakan dan memiliki nilai *Use Value* sebesar 0,714. Keluhan utama yang dialami ibu nifas meliputi kesulitan melancarkan ASI, kram otot, nyeri, serta perdarahan pascapersalinan.

Meskipun berbagai tanaman telah lama dimanfaatkan secara tradisional, sebagian di antaranya belum didukung oleh bukti ilmiah yang memadai terkait efektivitas dan keamanannya. Terbatasnya penelitian farmakologi serta belum adanya uji klinis khusus pada ibu nifas menyebabkan khasiat beberapa tanaman masih belum dapat dipastikan secara ilmiah. Sebagai contoh, berdasarkan Penelitian Sasmita (2025), Kademba atau Kratom (*Mitragyna speciosa*) dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional dengan bagian daun, batang, atau akar yang direbus kemudian diminum airnya. Tanaman ini dipercaya memiliki khasiat sebagai antiinflamasi, mengatasi gangguan pencernaan seperti diare, serta mempercepat penyembuhan luka karena kandungan senyawa bioaktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang bersifat antioksidan dan antibakteri. Namun, penggunaan Kademba pada ibu nifas perlu dilakukan dengan hati-hati karena belum cukup bukti ilmiah yang memastikan keamanannya bagi ibu maupun bayi yang disusui. Oleh karena itu, penggunaannya umumnya masih terbatas dan didasarkan pada pengetahuan serta pengalaman tradisional masyarakat.

Selain itu, tanaman teratai (*Nymphaea* spp.) juga telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional. Berbagai bagian tanaman seperti bunga, daun, biji, dan rimpang mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin. Secara tradisional, teratai dimanfaatkan untuk membantu mengurangi peradangan, menghentikan perdarahan, menenangkan tubuh, serta mempercepat pemulihan setelah sakit. Pada ibu nifas, teratai juga kadang digunakan untuk membantu pemulihan tubuh dan mengurangi perdarahan ringan karena memiliki sifat antiinflamasi dan astringen. Namun, penggunaannya tetap harus dalam batas wajar dan berdasarkan pengetahuan tradisional yang tepat, mengingat keamanan pada ibu nifas masih belum banyak diteliti secara ilmiah, sehingga tetap disarankan untuk berhati-hati dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan.

Daun katuk (*Sauropus androgynus*), kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), dan daun sirih (*Piper betle*) merupakan beberapa tumbuhan yang banyak dimanfaatkan dalam perawatan ibu nifas. Menurut Hasibuan (2020) Daun katuk dikenal sebagai laktagogum yang dapat meningkatkan produksi ASI karena kandungan flavonoid, saponin, dan fitosterol, serta memiliki nilai penggunaan yang tinggi dalam masyarakat. Menurut Alisa dkk. (2024) Kunyit dimanfaatkan karena kandungan kurkuminnya yang bersifat antiinflamasi dan antiseptik, sehingga membantu mempercepat penyembuhan luka dan menjaga kesehatan organ reproduksi. Jahe digunakan untuk menghangatkan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, serta meredakan nyeri karena kandungan gingerol yang bersifat antiinflamasi dan analgesik ringan. Sementara

itu, daun sirih berperan sebagai antiseptik alami yang mengandung fenol dan minyak atsiri, sehingga efektif dalam mencegah infeksi dan menjaga kebersihan organewanitaan pasca persalinan. Keempat tanaman ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat tidak hanya berdasarkan tradisi, tetapi juga didukung oleh kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat secara farmakologis.

Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan yang fleksibel. Peneliti memulai dari pertanyaan umum, lalu menggali pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat ibu nifas (jenis, pengolahan, penggunaan, dan manfaat), serta memberi kesempatan informan menambahkan informasi. Contoh pertanyaan meliputi: “Apakah Anda mengetahui tumbuhan untuk ibu nifas?”, “Tanaman apa yang digunakan?”, “Bagian apa yang dimanfaatkan?”, “Bagaimana cara pengolahan dan penggunaannya?”, serta “Apa manfaatnya?”. Selain itu, wawancara juga dapat dikembangkan dengan menanyakan penggunaan tanaman obat lain di luar ibu nifas untuk mengetahui pengetahuan umum masyarakat tentang pengobatan tradisional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnis Kutai di Desa Batu Timbau, Kabupaten Kutai Timur, masih mempertahankan tradisi etnofarmasi dalam perawatan ibu nifas dengan memanfaatkan sekitar 29 famili tumbuhan obat, baik secara tunggal maupun dalam bentuk ramuan. Berbagai jenis tumbuhan seperti pucuk katuk (daun katuk), kunyit, pasak bumi, kumis kucing, hingga ciplukan digunakan untuk tujuan mempercepat pemulihan tubuh, mengurangi nyeri, meningkatkan daya tahan tubuh, melancarkan peredaran darah, serta membantu meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan analisis *Use Value* (UV), daun katuk memiliki nilai tertinggi (0,571) yang menunjukkan tingkat pemanfaatan paling dominan oleh masyarakat. Proses pengolahan obat tradisional umumnya dilakukan secara sederhana melalui metode perebusan, perasan, dan pemasakan menggunakan peralatan rumah tangga, dengan perebusan sebagai metode yang paling sering digunakan karena dianggap efektif dalam mengekstraksi zat aktif. Sementara itu, penggunaan ramuan dilakukan secara internal (diminum) dan eksternal (dimandikan), yang mencerminkan pendekatan perawatan menyeluruh berbasis kearifan lokal.

Implikasi dari penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan pemanfaatan tumbuhan obat tradisional yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan, khususnya dalam mengkaji aktivitas biologis dan pengembangan obat berbasis bahan alam. Selain itu, temuan ini juga berperan sebagai upaya pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat agar tidak hilang serta dapat mendukung program pengembangan obat tradisional, termasuk saintifikasi jamu. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dilakukannya uji farmakologis dan kuantifikasi kandungan senyawa aktif dari masing-masing tumbuhan, sehingga disarankan penelitian selanjutnya dapat mengarah pada pengujian ilmiah yang lebih mendalam untuk memperkuat validitas dan keamanan penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmita, F., Tavita, G. E., & Yusro, F. (2025). Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Suku Dayak Pangkoda di Kelurahan Bunut Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 4(1), 83–97.
- Alisa, R., Maita, L., & Megasari, M. (2024). Pemberian jamu kunyit asam untuk memperlancar ASI di Klinik Pratama Arrabih Kota Pekanbaru tahun 2023. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 3(1), 1–8.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur. (2024). *Kecamatan Batu Ampar dalam angka 2023–2024*. BPS Kutai Timur.
- Dewanti, R., Suryani, N., & Prasetyo, B. (2020). Keanekaragaman tanaman obat di Indonesia dan potensi pemanfaatannya. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 45–53.
- Evans, W. C. (2009). *Trease and Evans pharmacognosy* (16th ed.). Edinburgh: Saunders Elsevier.
- Hasibuan, U. F. H., Putri, M., & Ningrum, A. H. S. (2020). Pengaruh penggunaan daun kelor terhadap produksi ASI pada ibu postpartum di Desa Taman Sari. *Jurnal Kebidanan*, 12(2), 276–283.
- Harborne, J. B. (1998). *Phytochemical methods: A guide to modern techniques of plant analysis* (3rd ed.). London: Chapman & Hall.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pelayanan kesehatan ibu nifas*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pieroni, A., Quave, C. L., & Santoro, R. F. (2002). Ethnopharmacology and traditional knowledge in herbal medicine. *Journal of Ethnopharmacology*, 82(1), 1–10.
- World Health Organization. (2013). *WHO recommendations on postnatal care of the mother and newborn*. Geneva: WHO Press.